

Pelajaran 4 Baptisan

APA YANG ALKITAB KATAKAN TENTANG

♦ Iman Dan Baptisan ♦

“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya” (Roma 3:23-25a).

Mereka yang mempercayai doktrin keselamatan oleh “iman saja” umumnya mengatakan bahwa baptisan tidaklah penting bagi keselamatan. Mereka berkeras bahwa iman, sebagai satu-satunya syarat keselamatan, meniadakan syarat lainnya yang manusia harus penuhi. Walaupun mereka menyatakan hal ini dalam teori, tetapi apa yang mereka lakukan tidaklah selalu sejalan.

Jika keselamatan didasarkan hanya pada iman, maka tidak ada lagi yang harus diajarkan sebagai syarat keselamatan. Kelas Alkitab, menyimak khotbah, pertobatan, pengakuan, dan ber “doa pendosa,” yang memohon Kristus untuk masuk ke dalam hati

seseorang ikut pula ditiadakan.¹ Hal-hal tersebut umumnya dianggap sudah tercakup di dalam iman oleh mereka yang mengajarkan “iman saja”. Mengingat baptisan dan syarat-syarat lainnya yang disebut di atas bukanlah perbuatan amaliah, lalu mengapa baptisan tidak dicakupkan ke dalam iman? Orang yang dibaptis tidaklah aktif, melainkan dengan pasif mengizinkan tubuhnya dimasukkan ke dalam dan dibangkitkan dari air – sama seperti Yesus yang bersikap pasif sewaktu penyaliban-Nya, yaitu dengan menyerah kepada orang-orang yang menyalibkan Dia. Setelah mati bagi dosa-dosa kita, Ia lalu dikuburkan oleh orang lain dan dibangkitkan oleh Roh (Roma 8:11).

APAKAH IMAN MENCAKUP KETAATAN?

“Iman” dan “percaya” berasal dari kata *pisteuo*, yang dapat dijabarkan sebagai “kepercayaan dan kehandalan.” Termasuk juga kesudian menjawab kepercayaan seseorang, yang menghasilkan ketaatan. R. Bultmann menjabarkan *piesteuo* sebagai berikut:

... “mentaati.” Ibr. 11 menekankan bahwa mempecayai adalah mentaati, sebagaimana di dalam [Perjanjian Lama] di Rom. 1:8; 1Tes. 1:8 (juga Rom. 15:18; 16:19) Paulus juga menunjukkan bahwa mempercayai berarti mentaati.

¹ Meskipun mengulang-ulang “doa pendosa” bukanlah ajaran kitab suci, namun hal itu diajarkan oleh sebagian besar dari mereka yang menyatakan keselamatan didasarkan pada “iman saja.” Mengucapkan doa tidaklah dapat membawa seorang non-Kristen masuk ke dalam kasih karunia Allah, sebab Paulus telah berdoa beberapa hari sebelum Ananias akhirnya memerintahkan dia untuk “menyucikan dosa-dosanya” (Kisah 9:10-11; 22:16).

Ia bicara tentang iman yang taat di Rom. 1:5; dan juga 10:3; 2Kor. 9:13).²

“Iman” dan “percaya” menunjukkan lebih dari sekedar mental atau tanggapan emosional. Dua kata itu adalah kebalikan dari “tidak taat,” “ketidaktaatan,” dan “pelanggaran hukum.” Kata-kata ini diterjemahkan dari kata Yunani *apeithia*.³ Yohanes 3:36 menyatakan, “Barangsiapa percaya [Yun.: *pisteuo*] kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat [Yun.: *apeitheo*] kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.” Pemakaian kata *pisteuo* (“percaya”), positif, yang berbeda dengan *apeitheo* (“tidak taat”), negatif, membuktikan bahwa perbuatan yang ditunjukkan oleh kata “iman” dan “percaya” baru lengkap bila didorong untuk berbuat.

Di dalam Ibrani 3:18-19, muncul sebuah perbandingan: “Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian--Nya? Bukankah mereka yang tidak taat [Yun.: *apeitheo*]? Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan [Yun.: *apisteo*] mereka.” Nas ini mengacu kepada ketidaktaatan Israel kepada Allah karena tidak mau menaklukkan Kanaan. Israel digunakan sebagai contoh

² R. Bultmann, “*pisteuo*,” in *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, trans. and abr. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 1985), 854.

³ *Apeithia* 6 kali diterjemahkan sebagai “tidak mematuhi perintah”; *apeitheo* 1 kali diterjemahkan sebagai “tidak percaya” (dalam catatan tepi Alkitab saya), 10 kali sebagai “ketidaktaatan”, dan 3 kali sebagai “tidak taat”. *Apeithes* 6 kali diterjemahkan sebagai “ketidaktaatan”. Tidak seperti New American Standard Bible, yang dengan konsisten menerjemahkan kata-kata ini sebagai “tidak taat,” King James Version lebih sering menerjemahkannya dengan “tidak percaya” atau “ketidakpercayaan.”

(Ibrani 3:9-11, 16-19) untuk mengingatkan orang Kristen agar tidak memiliki “hati yang tidak percaya” (Ibrani 3:12-15). Namun kabar yang disampaikan kepada umat Israel itu tidak ada gunanya bagi mereka “karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman [Yun.: *pistis*]” (Ibrani 4:2). Mereka tidak menerima upah dari Allah karena mereka tidak mempunyai iman yang akan membawa mereka kepada ketaatan. Ibrani 4:6 berkata bahwa mereka gagal masuk ke tempat perhentian Allah “karena ketidaktaatan mereka [Yun.: *apeithia*].” Penulis kitab Ibrani menyeru kepada umat Kristen agar tidak mengikuti “contoh ketidaktaatan [Yun.: *apeithia*]” mereka (Ibrani 4:11). Di dalam Ibrani 4:6, 11 King James Version secara tidak tepat menerjemahkan bentuk-bentuk *apeithia* sebagai “tidak percaya,” bukannya sebagai “ketidaktaatan,” dan sebagai “tidak percaya” di Yohanes 3:36. Nas-nas tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa iman belumlah lengkap jika tanpa ketaatan. Mereka yang tidak percaya adalah juga orang-orang yang gagal untuk bertaat, sedangkan mereka yang beriman adalah juga orang-orang yang bertaat. Iman yang membawa kepada ketaatan adalah iman yang diberi ganjaran.

APAKAH KESELAMATAN DIPEROLEH DARI IMAN SAJA?

Ada kemungkinan Martin Luther merumuskan doktrin “iman saja” untuk melawan doktrin ekstrim lainnya, yaitu doktrin keselamatan

yang didasarkan pada perbuatan baik. Dalam terjemahannya pada Roma 3:28, ia menyisipkan kata “saja” setelah kata “iman.” Ini telah menjadi doktrin dasar bagi kebanyakan jemaat-jemaat Protestan. *The Book of Discipline*, buku syahadat sebuah denominasi, menyatakan: “Dengan begitu, bahwa kita dibenarkan oleh iman saja adalah sebuah doktrin yang berfaedah, dan sangat penuh dengan penghiburan.”⁴

“Perbuatan saja” maupun “iman saja,” tidaklah diajarkan oleh Alkitab, melainkan “iman yang bekerja oleh kasih” (Galatia 5:6). Dalam Ibrani 11:6 kebenaran ini diketengahkan: “Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”⁵ Kita bukan saja perlu percaya bahwa Allah ada, tetapi kita juga perlu “mencari Dia” supaya menyukakan Dia. “Mencari” menyiratkan usaha manusia.

Yakobus menunjukkan bahwa setan-setan juga percaya dan itu cukup membuat mereka gemetar (Yakobus 2:19). Ia berkata, “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai

⁴ *The Book of Discipline of the United Methodist Church* (Nashville: United Methodist Publishing House, 1976), 57.

⁵ Mereka yang percaya belumlah menjadi anak-anak Allah, tetapi mereka memang memiliki “hak untuk menjadi anak-anak Allah” (Yohanes 1:12). Yohanes 12:42 berkata, “Namun banyak juga di antara pemimpin yang percaya kepada--Nya, tetapi oleh karena orang-orang Farisi mereka tidak mengakuinya berterus terang, supaya mereka jangan dikucilkan.” Meskipun para pemimpin ini percaya, tetapi Yesus akan menyangkal mereka di hadapan Bapa sebab mereka tidak mau mengakui Dia sebagai Tuhan (lihat Matius 10:33; Roma 10:9, 10).

perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yakobus 2:17; lihat juga ayat 20, 26). Dibenarkan dalam pemandangan Allah tidaklah datang melalui iman saja: “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman” (Yakobus 2:24).

Percaya kepada Yesus memanglah penting, sebab ketaatan kepada Yesus hanya timbul melalui iman kepada Dia (Yohanes 3:36). Katakanlah seseorang sedang mengunjungi kawan-kawannya di negeri yang jauh dari rumahnya, lalu orang itu sakit. Ia tidak mau pergi ke dokter sebab tidak tahu dokter mana yang dapat dipercaya. Namun, ketika para sahabatnya merekomendasikan seorang dokter, ia mau pergi ke dokter itu dan dengan senang hati meminum obat-obat yang diresepkan – sebab ia mempercayai dia. Begitu juga halnya dengan mereka yang percaya kepada Yesus. Mereka yang percaya kepada-Nya akan mentaati Dia (Matius 7:24-27) dan akhirnya akan menerima keselamatan kekal (Ibrani 5:9).

APAKAH KESELAMATAN DIPEROLEH DARI PERBUATAN SAJA?

Beberapa orang menyimpulkan bahwa Paulus dan Yakobus saling bertentangan dalam ajaran mereka mengenai “iman” dan “perbuatan” (Roma 3:28; Yakobus 2:24). Jika yang Paulus dan Yakobus tulis adalah jenis perbuatan yang sama, maka

pertentangan yang tidak dapat diatasi akan kita temukan. Namun yang Paulus tulis adalah perbuatan memprestasikan diri agar dibenarkan, sedangkan yang Yakobus tulis adalah perbuatan berdasarkan iman kepada perbuatan Yesus untuk menyediakan pembenaran. Contoh yang baik untuk dua macam perbuatan ini dapat dilihat pada runtuhnya tembok kota Yerikho. Apakah yang menyebabkan tembok itu runtuh? Perbuatan Allah saja. Tembok tersebut tidak mungkin runtuh oleh parade atau teriakan bangsa Israel. Jika tembok tersebut runtuh karena perbuatan bangsa Israel, maka umat itu tentunya telah menggunakan alat pelantak, beliung, dan sekop untuk meruntuhkannya. Inilah jenis pekerjaan yang Paulus maksudkan saat ia menulis, “itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:9).

“Karena iman maka runtuhlah tembok-tembok Yerikho, setelah kota itu dikelilingi tujuh hari lamanya” (Ibrani 11:30). Perbuatan bangsa Israel, yang didasarkan pada iman mereka, adalah sebuah ilustrasi perbuatan yang dibahas oleh Yakobus. Perbuatan mereka adalah sebuah jawaban yang didasarkan pada iman mereka terhadap apa yang Allah telah janjikan untuk dilakukan, bukan terhadap apa yang mereka dapat perbuat.

Iman Serta Berkat Pembénaran Dan Hidup Kekal Pembénaran (dibuat benar dalam pandangan Allah) dan hidup
--

kekal tidak dikaitkan dengan baptisan, tetapi kepada iman – dan sebenarnya memanglah demikian. Sebagai perbedaan, keselamatan dan pengampunan dikaitkan dengan baptisan dan iman – dan sebenarnya memanglah demikian. Pembeneran dan hidup kekal adalah bergantung kepada ketekunan iman. Paulus menulis kepada jemaat Kolose bahwa Yesus mati “untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya. Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil” (Kolose 1:22b-23a). Baptisan adalah peristiwa sekali seumur hidup, tetapi supaya orang menerima hidup kekal imannya harus terus berlanjut

Nas-nas yang mengajarkan hidup kekal datang melalui percaya, tidaklah mengajarkan tentang iman sekali untuk selamanya. Kata “percaya” (Yohanes 3:16, 36) dalam bahasa Yunani adalah present participle, yang menunjukkan perilaku yang terus berlanjut dan bukannya suatu perilaku pada suatu waktu tertentu saja.⁶ Yohanes 3:16 mengajarkan bahwa hidup kekal adalah untuk mereka yang bertekun dalam iman kepada Yesus, bukan bagi mereka yang percaya pada suatu waktu tertentu saja. Sama juga halnya bagi pembeneran: akibat dari iman yang bertekun. Pada sisi

⁶ Present participle menggambarkan “perilaku lurus” (C. F. D. Moule, *An Idiom Book of New Testament Greek*, 2d ed. [New York: Cambridge University Press, 1959], 99), dan juga, seperti halnya present infinitive, bersifat “sepanjang waktu dan tahan lama” (A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament*, 4th ed. [Nashville: Broadman Press, 1923], 891).

lain, lahir baru yang melibatkan keselamatan dan pengampunan dosa adalah peristiwa sekali seumur hidup. Itu terjadi ketika iman seseorang kepada darah Yesus yang mengampuni mendorong dia untuk dibaptis (Yohanes 3:5; Roma 3:25; Kolose 2:12-13). Baptisan adalah kelahiran baru yang mengawali hidup baru (Roma 6:4), dimana kita harus tetap bertekun oleh iman dengan maksud untuk memperoleh hidup kekal.

Iman Dan Berkah Kasih Karunia Allah

Jalan masuk kita ke dalam kasih karunia Allah yang menyelamatkan adalah melalui iman: Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah” (Roma 5:1-2). Kasih karunia diperoleh dengan syarat, yaitu didasarkan pada iman; dan iman itu sendiri disempurnakan melalui perbuatan (Yakobus 2:22).

Kasih karunia adalah dalam Kristus (2Timotius 2:1), yang kita masuki melalui baptisan (Roma 6:3). Kita memasuki kasih karunia melalui iman dan masuk ke dalam Kristus – dimana ada kasih karunia – ketika kita dibaptis. Oleh karena saat pembaptisan adalah saat dimana kita memasuki Kristus, maka saat itu haruslah

menjadi saat dimana kita memasuki kasih karunia Allah yang membawa keselamatan (Efesus 2:8).

Baptisan tidaklah dapat dimasukkan ke dalam kategori perbuatan yang mendatangkan berkat. Seperti halnya iman, pertobatan, dan pengakuan, maka baptisan pun tidak memiliki kuasa untuk melenyapkan dosa. Jika benar baptisan adalah sebuah perbuatan untuk memprestasikan diri, maka baptisan dapat ditiadakan karena tidak ada kaitannya dengan keselamatan dan pengampunan dosa. Kuasa untuk menghapus dosa tidak ada pada air, pada perbuatan atau kepasrahan orang yang sedang dibaptis. Hanya darah Yesus yang memiliki kuasa tersebut (Matius 26:28; Ibrani 9:22). Sebagaimana perbuatan bangsa Israel terhadap tembok Yerikho, begitu pula halnya dengan baptisan: Perbuatan atau sikap orang-orang yang dibaptis sama sekali tidak dapat mendatangkan berkat yang diinginkan.

Allah tidak memberkati anak-anak Israel sampai iman mereka terhadap janji-Nya telah menggerakkan mereka untuk menjawab perintah-Nya. Allah memberikan hal ini sebagai contoh iman yang Ia akan upahi (Ibrani 11:30).

Perbuatan berbaptis berkaitan dengan hal ini. Paulus menulis, “karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu

kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati” (Kolose 2:12). Dalam cara yang sama, Allah menjawab Israel dengan meruntuhkan tembok Yerikho karena iman dan tanggapan ketaatan umat tersebut terhadap kehendak-Nya. Seperti halnya Allah telah mengupahi mereka karena telah berparade, berteriak, dan meniup sangkakala tanduk domba (Yoshua 6:1-20), begitu juga halnya Allah akan mengampuni dosa-dosa kita karena iman kita terhadap perbuatan Allah untuk menghapuskan dosa-dosa kita ketika kita dikuburkan bersama Yesus dalam baptisan (Markus 16:16; Kisah 2:38; 22:16; Kolose 2:12-13).

Di dalam perbuatan Israel tidak ada kuasa yang sanggup mendatangkan ganjaran, dan di dalam baptisan kita tidak ada kuasa yang sanggup menyelamatkan kita. Berkat yang mereka dapatkan bukanlah melalui perbuatan yang mereka lakukan, dan berkat yang kita dapatkan juga bukan melalui apa yang kita lakukan. Bagaimanapun juga, upah untuk bangsa Israel tidak diberikan sampai iman mereka terhadap apa yang Allah telah janjikan untuk dilakukan diungkapkan dalam ketaatan mereka; sama halnya, kita tidak diupahi sampai iman kita terhadap apa yang Allah telah janjikan diungkapkan dalam baptisan. Kita tidak diselamatkan oleh perbuatan kita. Apapun yang kita perbuat tidak dapat mendatangkan keselamatan kita, sebab keselamatan itu

telah dikerjakan oleh Yesus di kayu salib. Kita diselamatkan oleh perilaku kita yang didorong oleh iman untuk menerima pengampunan yang timbul dari kematian-Nya di kayu salib.

Baptisan bukanlah perbuatan yang kita lakukan sendiri. Ketimbang menyelamatkan diri kita, kita malahan menyerahkan diri kepada orang lain yang menguburkan kita ke dalam air. Dalam pengertian apapun baptisan bukanlah sesuatu yang kita perbuat; lebih dari itu, baptisan adalah sesuatu yang dilakukan orang lain ke atas kita. Kita menyerah ke dalam baptisan sebab kita percaya bahwa baptisan adalah cara Allah untuk menghapuskan dosa-dosa kita (Kolose 2:12-13), dan bukannya kita percaya bahwa baptisan mempunyai kuasa yang sanggup mengampuni dosa-dosa kita. Alexander Campbell, seorang pemimpin dalam Gerakan Restorasi pada abad kesembilan belas, menulis,

Orang mati tidaklah menguburkan atau membangkitkan dirinya sendiri untuk hidup kembali. Dalam baptisan, kita adalah pasif dalam segala hal kecuali memberikan persetujuan kita. Kita dikuburkan dan dibangkitkan oleh orang lain. Oleh karenanya, baptisan tidak dapat disebut sebagai suatu perbuatan baik. Oleh sebab itu, pengaruh yang mungkin baptisan miliki ke atas hubungan rohani kita adalah bukan karena adanya jasa kita di dalam perbuatan tersebut; dan bukan sebagai penyebab awal, tetapi

semata-mata sebagai sebuah alat dan penyebab yang mengikuti, yang dengannya kita “mengenakan Kristus,” dan disatukan dengan Dia secara resmi dan juga dalam hati, masuk ke dalam perjanjian bersama Dia, dan menyatukan diri kita dengan Dia dalam kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya. Oleh karenanya sang Rasul berkata, “Kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian--Nya” – “telah mengenakan Kristus.”⁷

APAKAH IMAN ADA KAITANNYA DENGAN BAPTISAN?

Jika baptisan dapat dipisahkan dari iman, maka baptisan tidaklah penting bagi keselamatan; sebab keselamatan akan sepenuhnya bergantung kepada iman. Bagaimanapun juga, Alkitab tidak memisahkan hubungan antara baptisan dengan iman (Markus 16:16; Kisah 8:12-13; 18:8; Galatia 3:26-27; Kolose 2:12). Pernyataan dalam The New Jerusalem Bible adalah benar dalam hal ini:

Baptisan tidaklah untuk dibedakan dari iman tetapi jalan bersama dengannya, ... dan memberikan iman ungkapan lahiriah melalui langkah simbolis pada perayaan baptisan. Karena alasan ini Paulus menganggap iman dan baptisan

⁷ Alexander Campbell, *Christian Baptism With Its Antecedents and Consequents* (Nashville: McQuiddy Printing Co., 1913), 205.

memiliki efek yang sama (Roma 6:3-9 dan Galatia 2:16-20).⁸

Dalam menafsirkan Roma 6, Douglas Moo menulis, “Sebagaimana iman selalu diduga membimbing kepada baptisan, maka baptisan selalu mengambil iman untuk keabsahannya. Lalu di ayat 3-4, kita dapat menduga bahwa baptisan mewakili seluruh pengalaman awal perubahan hidup, dengan praduga terhadap iman dan karunia Roh.”⁹

Dalam cara yang sama, berkat Allah dapat dikatakan akibat dari iman – tetapi hanya setelah ada perbuatan yang seharusnya dilaksanakan. Abel mempersembahkan korban yang benar, Nuh membangun bahtera, Abraham mentaati Allah, dan bangsa Israel mengelilingi Yerikho (Ibrani 11:4-8, 30). Dengan cara yang sama keselamatan dianggap berasal dari iman – tetapi hanya setelah ada baptisan (Markus 16:16; 1Petrus 3:21). Di dalam Alkitab tidak ada berkat yang pernah diberikan kepada orang, yang telah diminta oleh Allah untuk bertindak, namun gagal menjawab Firman Allah dalam iman. Kapan saja Allah memerintahkan untuk bertindak, dan sebelum Ia memberikan berkat yang Ia janjikan, maka Ia selalu meminta iman yang akan mengarahkan tindakan tersebut. Memiliki iman terhadap pengampunan dosa yang Allah

⁸ Henry Wansbrough, gen. Ed., *The New Jerusalem Bible* (New York: Doubleday, 1985), 1875, n6a.

⁹ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, *The New International Commentary on the New Testament*, gen. Eds. Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, dan Gordon D. Fee (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996), 366.

janjikan pada saat orang sedang dibaptis adalah normal; itu bukanlah sebuah pengecualian terhadap iman yang alkitabiah.

RINGKASAN

Iman yang Allah upahi adalah kepercayaan terhadap Dia yang mendorong kita untuk menjawab kehendak-Nya. Iman kepada perbuatan Allah yang dimiliki orang yang sedang dibaptis adalah iman yang akan Allah upahi dengan pengampunan dosa. Tanpa iman, tidak ada perbuatan manusia yang berkenan kepada Allah (Ibrani 11:6), oleh sebab itu, baptisan baru absah di pandangan Allah hanya jika disertai oleh iman.

Kita diselamatkan sewaktu kita dibaptis (Markus 16:15-16), jika kita percaya kepada Injil bahwa Yesus telah mati bagi dosa-dosa kita (1Korintus 15:1-3). Mengenai ungkapan, “siapa yang percaya dan dibaptis,” alihbahasa Robert Bratcher dan Eugene Nida menulis, “...article definite tunggal yang mengatur kedua participle menghubungkan bersama dua kata kerja tersebut dalam menggambarkan orang yang akan diselamatkan; klausal itu dapat diterjemahkan, “orang percaya yang dibaptis.”¹⁰ Inilah orang yang “akan diselamatkan.”

Baptisan tanpa iman tidaklah berlaku, dan iman juga tidak berlaku

¹⁰ Robert G. Bratcher and Eugene A. Nida, *A Translator's Handbook on the Gospel of Mark* (New York: United Bible Societies, 1961), 511.

kecuali diungkapkan menurut kehendak Allah. Dengan dibaptis kita mengungkapkan iman kita bahwa Yesus telah dikuburkan dan dibangkitkan, sebab kita juga melakukan penguburan dan kebangkitan yang sama agar disatukan dengan Dia dan dengan maksud untuk masuk ke penyatuan yang berkelanjutan bersama Dia. Bila kita memiliki iman terhadap darah, penguburan, dan kebangkitan-Nya, maka kita haruslah mengungkapkan iman tersebut dengan cara dikuburkan bersama Dia dalam baptisan.